

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak masyarakat memasukkan putra-putrinya ke pesantren agar mereka terdidik, karena pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang kental dengan keagamaan untuk mewujudkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas tugas, peran terhadap lingkungannya (Risdin, 2018). Tujuan berdirinya pesantren bagian dari kebijakan UU pesantren no. 18 tahun 2019 pasal 3 tentang tujuan penyelenggaraan pesantren dalam upaya mengamalkan ajaran agama, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat. Berdasarkan hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pesantren dalam membentuk sikap *religius* santri dengan menciptakan penguatan program budaya yang kondusif dan aktif agar para santri terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuklah sikap *religius* di pesantren.

Ketika seseorang sudah memilih pesantren, mereka harus menerima berbagai peraturan yang sudah ada di pondok pesantren tersebut, karena di dalam pesantren tidak dengan mudah santri bisa melakukan sesuatu dengan bebas sesuai kemauan pribadinya. Seorang santri harus bisa menahan diri dari perbuatan yang bersifat kesenangan dan kebebasan. Setiap santri yang tinggal di pesantren tidak lepas dari peraturan, kebiasaan dan sikap *religius*, karena pesantren merupakan bagian dari lingkungan pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan serta membina sikap *religius* sehingga seluruh aspek sikap santri diarahkan terhadap terbentuknya sikap *religius* santri yang patuh terhadap ajaran Islam melalui penguatan budaya pesantren. Tujuan adanya program budaya pesantren agar para santri memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pengamalan ajaran Islam yang bersifat menyeluruh. Selain itu, melalui pendidikan pesantren diharapkan para santri memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Majid, 2010).

Peneliti menemukan santri-santri di beberapa pesantren yakni pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq, sebagian dari mereka belum maksimal dalam mengaplikasikan sikap *religius* yang menyebabkan permasalahan besar, yakni nampaknya dekadensi perilaku santri seperti pembulian terhadap sesama santri, perkelahian, kenakalan santri terhadap santri lain (jail), pelanggaran tata tertib pesantren, mengambil barang yang bukan haknya dan kurangnya kepedulian santri terhadap santri lainnya (pelit). Hal tersebut disebabkan adanya kurang kesadaran santri atau adanya persepsi santri menganggap hal tersebut dilakukan karena adanya dorongan untuk menghilangkan kejenuhan saat berada di kawasan lingkungan pesantren yang ketat dengan aturan kedisiplinan.

Menurut Arizona (2019), bahwa kenakalan santri disebabkan santri dibelenggu atau dibatasi oleh peraturan pesantren, sehingga dengan peraturan yang ada membuat para santri merasa jenuh dan membutuhkan suatu kebebasan, sehingga terjadilah berbagai kenakalan dan perilaku yang tidak mencerminkan Islami santri di pondok pesantren. Permasalahan tersebut juga erat kaitannya terhadap perilaku menyimpang. Sudarsono (2005) menjelaskan, permasalahan santri tidak bersikap *religius* dikarenakan kurangnya pendidikan agama Islam di rumah, karena pola asuh orang tua di rumah berdampak kuat terhadap perilaku santri di pesantren, selain itu, permasalahan sikap *religius* santri disebabkan pengaruh pergaulan negatif semasa santri sebelum masuk ke pesantren.

Selain itu, alasan santri melakukan pelanggaran di pesantren, mereka kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, karena merasa terkekang oleh peraturan pondok sehingga mereka melampiaskan dengan perilaku yang tidak disiplin seperti kabur dari pesantren, berkelahi dengan teman, santri merokok dalam tempat yang tersembunyi, terlambat pulang ke pesantren dari rumah. Gejala-gejala dekadensi sikap *religius* tersebut menandakan adanya permasalahan yang penting untuk diteliti secara mendalam, mengenai sikap *religius* di pesantren. Sebaliknya, apabila santri memiliki motivasi beragama yang tinggi maka perilakunya akan baik, hal tersebut peranan motivasi mendorong seseorang untuk berperilaku (Naan, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan upaya-upaya penguatan budaya di pesantren agar para santri menjadi manusia yang memiliki sikap *religius* yang tinggi. Sikap *religius* dapat terbentuk oleh pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama yang berdampak terhadap sikap sehari-hari (Anwar & Choeroni, 2019). Upaya-upaya pesantren pada dasarnya adalah mendidik ilmu-ilmu agama, menguatkan daya hati nurani santri dengan keimanan yang diarahkan kepada sikap *religius* santri. Pesantren bukan hanya lembaga yang mengajar dan mengaji para santrinya saja, tetapi juga pesantren dijadikan sebagai lingkungan yang kuat untuk membentuk sikap *religius* taat terhadap agama, hidup disiplin, dan agar mereka memiliki karakter yang kuat melalui penguatan budaya keberagaman pesantren, sehingga lulusan pesantren dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri, masyarakat yang luas dan lingkungannya.

Budaya keberagaman merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang bersifat komprehensif, karena di dalam perwujudannya terdapat proses internalisasi nilai, pemberian keteladanan, pembiasaan dan penyiapan generasi muslim agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan membiasakan moral secara tanggung jawab dan terampil (Darmayati, 2010). Sebagaimana diketahui, budaya pesantren bagian dari upaya pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki tujuan utama dalam membentuk kepribadian santri yang sempurna, baik dari aspek iman, taqwa dan beribadah kepada Allah SWT (Tafsir, 2014). Pentingnya penguatan budaya pesantren, bertujuan untuk membentuk sikap *religius* santri dalam bentuk ketaatan beribadah. Dengan upaya penguatan budaya pesantren diharapkan para santri memiliki jiwa yang mandiri serta bertanggung jawab atas peran dan tugasnya sebagai santri.

Budaya santri memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap *religius* santri di pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan manusia yang *religius*, selain itu juga banyak pesantren yang sudah menyebar segala penjuru tanah air Indonesia dan berkembang pesat dalam memajukan nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai keagamaan. Kehadiran pesantren memberikan warna kebaikan

dalam meningkatkan kualitas generasi bangsa yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

Fenomena budaya di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Bandung dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung ditandai adanya program kepesantrenan, tata tertib, kedisiplinan, aktivitas keberagamaan santri di pesantren, adanya interaksi aktif kiyai dan para santri dalam menjalankan proses pendidikan seperti pengajaran, pembinaan, pelatihan dan bimbingan keagamaan santri di pesantren. Di dalam memotret keadaan fenomena budaya pesantren dapat dilihat dari peran Kiyai memiliki andil yang kuat terhadap terbentuknya sikap *religius* santri, karena beliau yang mempunyai jiwa kharismatik yang tinggi, memiliki wibawa yang kuat dan sebagai teladan bagi para santrinya (Tafsir, 2014).

Berbagai macam jenis pesantren dalam mengajarkan keagamaan beserta pengamalannya, seluruh pesantren memiliki peran yang sama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan di dalam kehidupan pesantren sehingga berpengaruh terhadap pembentukan sikap *religius* di dalam keseharian para santri dalam menjalankan kehidupan pesantren. Fenomena budaya pesantren pada aktivitas keberagamaan santri dapat dilihat dari pengamalan agama sehari-hari santri di pesantren seperti kedisiplinan sholat berjama'ah, berdzikir bersama, mengaji bersama, bersholawat bersama, istighotsah bersama, melaksanakan sunnah-sunnah keagamaan seperti sholat dhuha, puasa senin dan kamis, infak dan bersedekah, melakukan peringatan hari besar Islam dan wisata *religi* kemudian pesantren modern memiliki program tambahan seperti berbahasa arab dan inggris di dalam kehidupan sehari-hari, belajar berpidato tiga bahasa dan aktif berorganisasi pada kegiatan kepesantrenan. Dengan berbagai aktivitas program keagamaan santri yang padat secara otomatis terbentuklah budaya di pesantren modern.

Setiap santri dididik oleh kyai di pesantren bertujuan agar mereka dapat memiliki sikap *religius* yang kuat melalui penguatan budaya pesantren selama 24 jam nonstop, sehingga berdampak terhadap perilaku mereka sehari-hari (Wijaya, 2018). Santri dibentuk perilakunya melalui pengajaran, kebiasaan keagamaan, kedisiplinan santri, keteladanan dan pembinaan kyai selama 24 jam dari bangun

tidur sampai tidur sehingga proses terbentuknya sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren.

Dalam perjalanan yang sangat panjang, pesantren modern telah berkembang menjadi pesantren yang unggul pada aspek keagamaan dan aspek pengetahuan yang dipadukan secara seimbang, sehingga banyak diminati oleh masyarakat untuk memasukan putra dan putrinya mondok di pesantren modern. Pesantren modern juga sampai saat ini telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan melayani serta menampung anak-anak masyarakat untuk diberikan pengajaran ilmu agama, tanpa membeda-bedakan status sosial orang tua. Dengan peran yang positif, pesantren memiliki integritas yang tinggi dan pengabdian kepada masyarakat sekitar, sekaligus pesantren menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat sekitar (Baroroh, 2006). Perkembangan pesantren banyak diwarnai oleh, sistem pendidikan, kurikulum dan kemodernan, sehingga jenis-jenis pesantren modern bermunculan. Hal ini merupakan pesantren tidak hanya mendalami ilmu agama saja, tetapi pesantren sudah memiliki orientasi keseimbangan ilmu agama dan dunia, sehingga hal inilah yang memperkuat khazanah keilmuan pesantren menjadi kuat.

Di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren senantiasa dididik untuk mengamalkan nilai-nilai Islami santri, karena kyai mengajarkan kepada para santri untuk taat beribadah, dan menyuruh santri untuk bersikap *religius* terhadap sesama, memiliki sikap mandiri, bertanggung jawab akan peran dan tugas santri di pesantren dalam melaksanakan aturan pesantren yang berlaku. Internalisasi nilai-nilai Islam harus diterapkan di setiap institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren agar santri memiliki sikap yang taat beribadah dan bersikap *religius*. Santri yang membudayakan nilai-nilai Islami memiliki keteraturan hidup berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Shocib, 2012).

Aturan-aturan pesantren dirancang untuk para santri agar memiliki nilai-nilai Islami, sehingga dengan adanya penegakan peraturan dan program pesantren menunjang kuat terhadap pembudayaan nilai-nilai Islami di pesantren.

Pembudayaan nilai-nilai Islami bagi santri merupakan aspek kehidupan yang penting bagi santri agar memiliki keteraturan hidup yang berpengaruh terhadap segala aspek perilaku santri di dalam kehidupan sehari-hari. Seorang kyai memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami santri, mendorong para santrinya disiplin, membiasakan beribadah dan berakhlak mulia terhadap sesama dengan cara memberikan keteladanan kepada para santrinya, sebagaimana ketika sholat berjamaah, kyai terlebih dahulu berada di shof yang paling depan, sehingga karismatik kyai memberikan dorongan magnet yang kuat terhadap pembentukan kedisiplinan para santri. Maka pembudayaan nilai-nilai Islami di pesantren dipengaruhi kuat oleh peran kyai dan peraturan pesantren yang memberikan warna terhadap perilaku para santri. Keberhasilan pembudayaan nilai-nilai Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab kyai saja, namun keberhasilan ini dipengaruhi oleh kerja sama para pendiri pesantren dan pengawas pesantren beserta guru-guru pesantren.

Sikap *religijs* santri di pesantren terbentuk oleh penguatan budaya sehingga terjadilah lingkungan *religijs* yang kondusif serta mencerminkan ketaatan dalam beribadah kepada Allah dan bersikap mulia terhadap sesama dan lingkungannya. Dalam proses pembentukan sikap *religijs* dapat dikuatkan melalui budaya pesantren dapat dilihat dari aspek pengamalan ibadah dan perilaku sehari-harinya. Budaya dapat dilihat dari nilai semangat berkorban (*jihad*), semangat persaudaraan (*ukhuwah*), semangat tolong-menolong (*ta'awun*) dan tradisi mulia lainnya, sedangkan dari sikap dilihat pada tradisi sholat berjamaah, melaksanakan sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, tekun belajar sikap mulia lainnya. Budaya tercipta dengan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama yang dijadikan sebagai tradisi dalam bersikap dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh pihak yang terlibat di dalamnya (Octen, 2018). Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan perumusan visi dan misi yang *religijs*, penciptaan suasana yang *religijs* baik tradisi dan sikap yang mencerminkan *religijs* secara terus-menerus dan konsisten sehingga terbentuklah *religijs culture* di lingkungan pendidikan sekolah maupun pesantren (Sahlan, 2012).

Setiap santri yang tinggal di pesantren, didik secara konsisten oleh kyai agar mereka terbiasa bersikap *religius* melalui penguatan budaya pesantren seperti budaya tertib dalam menjalankan ibadah, pembelajaran dan aktivitas yang berkaitan kegiatan pesantren, selanjutnya budaya bersih, santri dituntut untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren dengan membiasakan hidup bersih dan budaya kerja yakni para santri taat terhadap peraturan pesantren yang berkontribusi pada sikap yang taat dan patuh terhadap agama, sehingga dapat dipahami budaya dan kedisiplinan merupakan satu kesatuan aspek yang tak dapat dipisahkan di dalam kehidupan pesantren. Dalam kehidupan pesantren, para santri dalam menjalankan aktivitasnya tak lepas dari aturan pesantren yang ditetapkan oleh ketua pondok pesantren. Kewajiban santri mengikuti kegiatan pesantren ialah menjunjung tinggi *syari'at* Rasulullah Saw, membiasakan berperilaku sopan santun, melakukan ibadah sholat berjamaah, mengikuti rangkaian program-program pembelajaran pesantren dan santri memiliki kewajiban mondok di pesantren.

Setiap santri yang didik di pesantren membutuhkan proses penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren yang panjang. Penyesuaian ini dipengaruhi oleh perkembangannya yang sudah memasuki fase remaja awal. Mereka akan menghadapi berbagai hambatan serta tantangan baik secara internal maupun eksternal, terutama santri harus menghadapi teman-teman sekobong dan pelajaran di kelas. Semakin lama dalam menyesuaikan lingkungan pesantren, maka akan semakin terbentuk karakternya, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang kuat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kedisiplinan, sehingga dengan adanya pembiasaan yang kuat dari bimbingan kyai, santri terbentuk karakter disiplin sehingga karakter ini terus menerus terinternalisasi di dalam diri peserta didik. Kedisiplinan ini terbentuk dari pembiasaan para santri dalam menjalankan aktivitas di pesantren sehingga terbentuklah sikap *religius* santri.

Sikap *religius* santri di pesantren yang dibentuk di dalam budaya pesantren terdiri-dari sikap taat beribadah, tawakal, syukur, sabar, ikhlas, jujur, adil, kerja sama dalam kebaikan, memiliki disiplin yang tinggi, toleran, rendah hati dan peduli terhadap lingkungan. Sikap-sikap tersebut dibentuk melalui budaya

pesantren, agar para santri memiliki sikap *religius* yang matang serta memberikan manfaat yang besar bagi dirinya, bangsa, agama dan negaranya.

Setiap santri dituntut untuk mengikuti berbagai aturan-aturan pondok, agar santri terbiasa dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pelajar yang menuntut ilmu di pesantren dan sebagai hamba Allah SWT yang taat beribadah. Setiap kegiatan pesantren dilakukan secara tertib, sehingga bagi para santri yang tidak disiplin akan diberikan sanksi-sanksi yang diberikan oleh kyai atau pengurus pesantren yang bertujuan para santri taat terhadap aturan serta tidak melanggar tata tertib pesantren. Apabila peraturan pesantren sering dilanggar menyebabkan degradasi akhlak santri di pesantren. Maka untuk mengantisipasi ketidakdisiplinan santri diberikan sanksi ringan, sedang, maupun sanksi yang tinggi. Sanksi-sanksi di pesantren, dibuat agar para santri tidak melanggar program tata tertib pesantren, serta mencegah segala bentuk perbuatan yang mengarahkan kepada asusila dan perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung ditemukan sebagian santri yang rendah sikap *religius* seperti kurangnya ketaatan santri dalam melaksanakan agama, banyaknya pelanggaran pesantren dan sikap yang menyimpang agama. Peneliti menanyakan kepada pihak kepengurusan pesantren sebagai studi pendahuluan penelitian bahwa ditemukan permasalahan santri yang kurang bersikap *religius* di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang menurut ustadz Jajang sebanyak 25 % santri, pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung menurut ustadz Robi Alif sebanyak 40 % santri.

Dari permasalahan tersebut, menunjukkan sebagian santri belum maksimal dalam pembudayaan sikap *religius* santri di pesantren, padahal lingkungan pesantren yang dibina oleh kyai sangat kondusif dan baik melalui penguatan budaya pesantren. Maka dari permasalahan tersebut menuai permasalahan yang harus diteliti secara mendalam, agar santri terbentuk sikap *religius* yang kuat di dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian **PEMBENTUKAN SIKAP *RELIGIUS* SANTRI MELALUI PENGUATAN BUDAYA PESANTREN** (Penelitian di Pesantren Modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan Pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk program pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung?
2. Bagaimana proses pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut?
3. Bagaimana tingkat perbedaan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut?
4. Bagaimana keberhasilan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Bentuk program pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung
2. Proses pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut.
3. Tingkat perbedaan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut.
4. Keberhasilan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut.
5. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini disertasi pada ranah teoretis ini adalah :

- a. Untuk mengembangkan teori keilmuan pada konsentrasi pendidikan Islam di pesantren terutama kaitannya dengan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren. Manfaat ini didasarkan kenyataannya, bahwa sikap *religius* santri dapat dibentuk melalui budaya pesantren.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti topik dan fokus yang lain atau untuk membuat penelitian perbandingan dengan topik dan fokus yang sama, sehingga memperkaya khasanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian pada ranah praktis ini adalah :

- a. Instansi pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung, dalam memajukan santri untuk bersikap *religius*.
- b. Kyai di pesantren-pesantren tersebut, dapat meningkatkan pembentukan sikap *religius* di pesantren dengan meningkatkan program keagamaan pesantren melalui penguatan budaya.
- c. Ustadz dan ustadzah di pesantren-pesantren tersebut, dapat memberikan kemudahan dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islami kepada santri dan santriwati untuk membimbing santri yang taat beribadah dan bersikap *religius* terhadap sesama dan memiliki sikap *religius* terhadap lingkungan.
- d. Santriwan-santriwati di pesantren-pesantren tersebut, dapat meningkatkan kualitas ilmu, ibadah dan akhlak sehingga terasa besar manfaatnya bagi mereka.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pada pembentukan sikap *religius* santri dan penguatan budaya pesantren di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung yang terdiri dari program, proses, tingkat perbedaan, keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren.

Masalah dalam penelitian dibatasi mencakup pada pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren. Batasan penelitian ini dibuat agar penelitian lebih tepat, terarah dan memudahkan peneliti dalam meneliti aspek yang diteliti, sehingga tujuan penelitian ini tercapai dengan baik dan akurat. Batasan penelitian ini terdiri-dari :

1. Bentuk program pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung meliputi : program budaya beribadah, tolong-menolong dan kedisiplinan santri.
2. Proses pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut meliputi : pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan budaya pesantren.
3. Tingkat perbedaan pembentukan sikap *religius* santri di pesantren-pesantren tersebut meliputi : tingkat perbedaan kepatuhan, ibadah bersama, keaktifan beribadah, mengamalkan ajaran agama dan tepat waktu beribadah santri. Kemudian tingkat perbedaan penguatan budaya pesantren meliputi : pengajaran, peneladanan, pembiasaan pemotivasian dan penegakan aturan santri.
4. Keberhasilan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut meliputi : keberhasilan pengajaran, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan pesantren terhadap sikap *religius* (taat) santri.
5. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren-pesantren tersebut meliputi aspek-aspek faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat terhadap pembentukan sikap *religius* santri di pesantren-pesantren tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Budaya pesantren dikenal dengan pembudayaan *religius* yang dilaksanakan oleh seluruh warga pesantren baik kyai, para pengasuh pondok, para ustadz, ustadzah dan santri dalam mengamalkan ajaran agama di pesantren. Pembudayaan *religius* merupakan proses dalam penghayatan, keyakinan, kesadaran akan pentingnya suatu nilai keagamaan yang diwujudkan melalui bersikap dan bertingkah laku di dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2011). Bentuk budaya pesantren yang diterapkan di pesantren adalah budaya beribadah, budaya tolong-menolong dan budaya kedisiplinan santri yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap *religius* santri. Sikap *religius* santri di pesantren dapat terbentuk melalui penguatan budaya pesantren yang terdiri dari pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan hukum. Bila dirincikan sebagai berikut penjelasannya:

1. Pengajaran.
2. Peneladanan.
3. Pembiasaan
4. Pemotivasian.
5. Penegakan aturan (Hasanah, A, 2012).

Berdasarkan penguatan budaya pesantren di atas, semuanya memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam proses pembentukan sikap *religius* santri di pesantren. Pengajaran di pesantren berfungsi untuk mentransferkan nilai-nilai pemahaman keagamaan bagi para santri agar mereka memiliki penguatan cara bersikap *religius*, keteladanan kyai di pesantren berfungsi untuk memberikan penguatan sikap *religius* dengan cara memberikan contoh keteladanan yang baik bagi para santrinya agar mereka senantiasa meneladani kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh kyai, pembiasaan pesantren berfungsi untuk memberikan penguatan sikap *religius* santri dengan membiasakan beribadah tepat waktu, rajin beribadah dan mengamalkan ajaran keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, pemotivasian dari kyai berfungsi untuk memberikan penguatan sikap *religius* santri berupa hadiah dan penghargaan agar mereka termotivasi untuk melaksanakan keagamaan dengan ikhlas sepenuh hati dan penegakan hukum pesantren yang bertujuan untuk menguatkan sikap *religius* santri dengan memberikan hukuman dan

sanksi bagi para santri yang melanggar aturan tata tertib pesantren. Keseluruhan penguatan budaya pesantren, memberikan dampak positif terhadap terbentuknya sikap *religius* di pesantren.

Namun apabila budaya pesantren tersebut lemah, maka akan berdampak terhadap perilaku santri sehingga terjadi dekadensi moral. Maka solusi sikap *religius* santri agar kuat, maka dibutuhkan penguatan budaya pesantren yang kuat pula melalui penguatan pengajaran keagamaan santri, keteladanan kyai, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan pesantren dalam bingkai proses enkulturasi di pesantren. Sedangkan menurut Tafsir (2004), budaya dapat diwujudkan melalui : memberikan keteladanan yang baik, pembiasaan hal-hal yang baik, memberikan dorongan motivasi, memberikan hadiah secara psikologi, memberikan hukuman dalam menciptakan kedisiplinan dan pembudayaan agama secara konsisten dan terus-menerus.

Proses pembentukan sikap *religius* santri di pesantren tidak lepas dari lingkungan dan budaya di pesantren, sehingga kedudukan pesantren memiliki strategi yang kuat terhadap pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren. Menurut Keesing (1974) budaya memiliki peran sebagai sistem kognitif (pengajaran), adaptif (penyesuaian dengan lingkungan), struktural (pembiasaan) dan sosiokultural (pembudayaan sosial budaya). Adapun proses pembudayaan *religius* terhadap terbentuknya sikap *religius* santri menggunakan teori habituasi sebagai proses terbentuknya enkulturasi (Bourdieu, 1996). Bila dirincikan proses budaya terbentuk melalui proses sosialisasi (pembelajaran), adaptasi (peniruan dan penyesuaian), habituasi (pembiasaan) dan enkulturasi (pembudayaan) (Koentjaraningrat, 2012). Ke-empat aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam pembentukan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam perilaku seseorang maupun kelompok melalui proses sosialisasi, adaptasi, habituasi dan enkulturasi sehingga nilai tersebut terwujud dalam bentuk sikap. Salah satu aspek yang diinternalisasikan para santri adalah membudayakan nilai-nilai Islami (keagamaan) sehingga terbentuk pula sikap *religius* dalam diri santri yang kuat. Tahapan proses budaya yaitu:

1. Pada tahap sosialisasi budaya pesantren, menekankan kepada proses pembelajaran dan pengajaran keagamaan yang diarahkan terhadap terbentuknya sikap *religius* santri.
2. Pada tahap adaptasi budaya pesantren, menekankan pada penyesuaian perilaku santri terhadap tata tertib di lingkungan pesantren, sehingga dengan adanya lingkungan pesantren yang kondusif dan tertib dapat mencerminkan sikap *religius* serta menanamkan sikap disiplin para santri di lingkungan pesantren.
3. Pada tahap habituasi budaya pesantren, menekankan penanaman pembiasaan keagamaan seperti sholat berjamaah, pembiasaan mengaji berdzikir, sholawat, melaksanakan amaliah sholat dan puasa sunnah, membiasakan berakhlak karimah, membiasakan hidup disiplin dalam beribadah secara langsung di pesantren
4. Pada tahap enkulturasi budaya pesantren, menekankan kepada kesadaran para santri untuk membudayakan nilai-nilai Islami di dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Koentjaraningrat, 2012).

Berdasarkan proses tersebut, budaya pesantren terjadi dilakukan secara terus-menerus yang dimulai dari sosialisasi, adaptasi, habituasi dan enkulturasi sehingga terbentuklah sikap *religius* santri yang kuat di pesantren. Agar santri terbentuk sikap *religius* di pesantren, maka dibutuhkan penguatan budaya yang terdiri-dari program keagamaan yang memiliki dampak terhadap perilaku sehari-hari santri seperti pembiasaan sholat berjamaah, berdzikir bersama, tadarus dan aktivitas keagamaan lainnya yang membentuk sikap *religius* santri yang mulia terhadap Allah SWT, sesama dan lingkungan sekitarnya.

Di dalam proses pembudayaan *religius* santri terdapat nilai keagamaan yang dituangkan di dalam perilaku manusia. Nilai merupakan keyakinan yang ditunjukkan untuk cara berperilaku atau cara hidup seseorang atau kelompok dalam menjalani kehidupan nyata (Sanusi, 2015). Nilai memiliki tujuan untuk cara hidup dan dijadikan sebagai prinsip untuk memandu perilaku manusia dalam menjalani kehidupan dan nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan bermakna di dalam kehidupan manusia (Firmansyah & Herlam, 2010). Sikap *religius* santri dapat dibentuk oleh pembudayaan keagamaan, pembiasaan berakhlak dan ketaatan terhadap tata tertib maupun aturan pondok, sehingga para santri terdorong melaksanakan nilai-nilai Islami di pesantren dengan baik dalam membentuk sikap *religius* santri.

Hasil proses budaya pesantren akan membentuk bentuk budaya pesantren yang mewarnai terbentuknya sikap *religius* santri. Bentuk budaya pesantren yang diwujudkan seperti membudayakan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5 s), budaya disiplin beribadah, budaya hormat dan toleran, budaya mengaji, budaya amalan sunnah dan budaya doa (Sahlan A. , 2017). Dari budaya pesantren tersebut membentuk sikap *religius* santri yang seimbang di dalam kehidupan sehari-hari santri, baik hubungannya dengan Allah SWT, sesama maupun lingkungannya.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya (Syafri, 2014). Adapun nilai-nilai sikap *religius* perspektif Islam mencakup tauhid, ibadah dan akhlak mulia. Tauhid merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan atas kebenaran agama dalam Al-Qur'an dan Hadits (Muhaimin, 2006). Ibadah merupakan pengabdian ritual yang sudah diatur di dalam Al-Qur'an dan Hadits (Zulkurnaen, 2008). Akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang sehingga memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran (Toha, 1998). Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan budaya dapat membentuk sikap seseorang yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الْحُجُرَات: ١٣)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat:13).

Ayat tersebut menjelaskan, Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam bangsa dan suku untuk saling mengenal sehingga terjadilah budaya. Dalam pandangan Islam bahwa semua manusia dipandang sama. Kualitas seseorang ditentukan oleh takwa, akhlak dan amal sholehnya. Kaitannya dengan budaya pesantren, bahwa pesantren-pesantren modern memiliki moto yang sama yaitu “pesantren berdiri di atas golongan”, hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren modern menekankan pada aspek persatuan tidak membeda-bedakan

golongan, karena pesantren modern mengajarkan sikap toleransi beragama dan sikap *religius* terhadap sesama.

Setiap manusia memiliki fitrah beragama yang sudah ada sejak lahir, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad Saw:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi” (H.R. Muslim).

Dari hadits tersebut, dijelaskan bahwa pada dasarnya anak telah membawa fitrah beragama, kemudian bergantung kepada lingkungan dan para pendidiknya dalam menjaga dan mengembangkan fitrah itu sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya (Zuhairini, 2012). Oleh karena itu, fitrah manusia atau peserta didik (santri) dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang terdiri-dari proses pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembiasaan dan pemberian keteladanan melalui budaya yang diciptakan di lingkungan pendidikan yang salah satunya adalah lingkungan pesantren. Pembentukan sikap *religius* santri dapat ditanamkan melalui budaya pesantren, karena budaya pesantren memiliki peran dan kedudukan penting dalam membina dan membentuk sikap *religius* santri sehari-hari. Seluruh kegiatan santri diarahkan untuk semata-mata mengharapakan keridhoan Allah SWT, baik itu dalam beraktivitas, beribadah, bersikap dan lain-lainnya. Budaya pesantren pun memberikan kesadaran yang besar terhadap santri akan pentingnya peran sikap *religius* yang dapat memancarkan kebaikan dalam seluruh aspek kehidupan santri serta memiliki dampak terhadap terbentuknya generasi Islam yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Sehingga santri di pesantren diajarkan, dibiasakan, didisiplinkan bahkan dibudayakan agar terbentuk sikap *religius* santri di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penjelasan Ibnu Miskawaih (1985), bahwa pembentukan sikap *religius* anak dibentuk karena adanya lingkungan sosial yang sangat mendukung terhadap perkembangan potensi anak dan sikapnya yang dikuatkan oleh pengajaran, bimbingan peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan hukuman,

sehingga anak terbentuk sikap *religius* di dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan tersebut, kaitannya dengan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren memiliki keterikatan yang erat. Budaya pesantren sebagai proses kehidupan santri dalam mengamalkan ajaran agama yang bertujuan mulia untuk membentuk sikap *religius* santri di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Miskawaih (1985), sikap *religius* santri didorong oleh keadaan jiwa untuk melaksanakan berbagai perbuatan tanpa dipikirkan serta tidak diperhitungkan. Sebagaimana penjelasannya :

أَلْخَلْقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miskawaih, I, 1985).

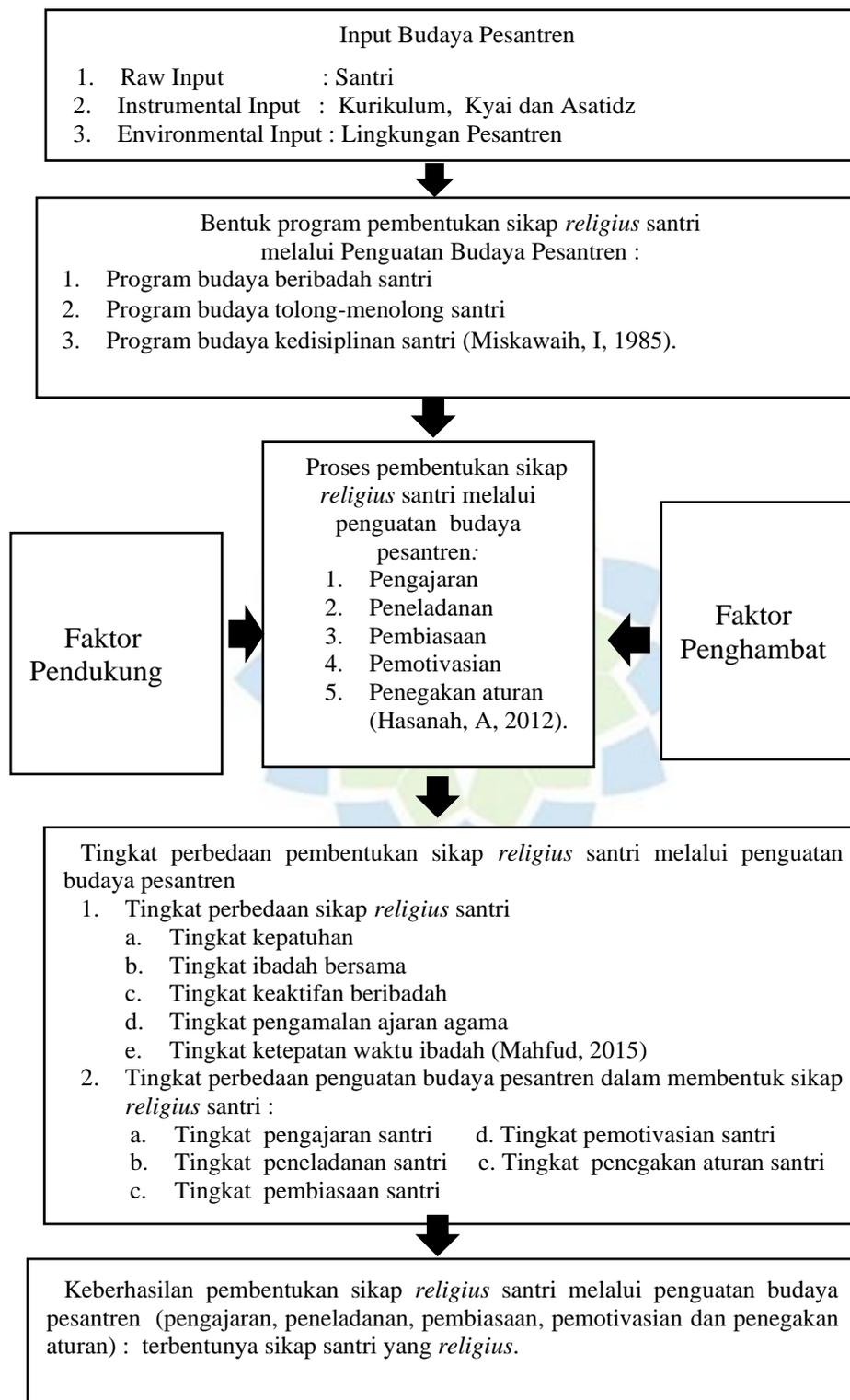
Penjelasan tersebut seirama dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa *khuluq* terbentuk oleh sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazali, I, 2004). Aristoteles (2004) menambahkan bahwa kebiasaan lahir yang dilakukan berulang kali akan menjadi darah daging, sehingga perbuatan tersebut dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan, meskipun pada awal kebiasaan tersebut diusahakan dan dipaksakan. Kebiasaan berawal dari pengetahuan dari sesuatu, pengetahuan didapatkan dari dua sumber yaitu pengalaman dan pendidikan yang saling mempengaruhi terbentuknya sikap *religius* seseorang, baik itu faktor kondisi masyarakat, tradisi dan sistem kehidupan (aturan) (Miskawaih, I, 1985).

Sikap *religius* santri ini dapat diukur melalui sikap ketaatan beribadah santri di pesantren yang meliuti kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Sikap taat beribadah santri menjadi sikap yang penting diterapkan dalam mengaktualisasikan nilai agama di dalam kehidupan santri di pesantren, sehingga setiap waktu santri diarahkan untuk taat dalam melaksanakan kegiatan ibadah seperti sholat tepat waktu, memperbanyak dzikir, tadarus, mengaji dan melaksanakan kegiatan keagamaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan santri di pesantren. Adapun indikator sikap *religius* santri, yaitu : 1) kepatuhan, 2)

beribadah bersama, 3) aktif dalam kegiatan keagamaan, 4) mengamalkan ajaran agama, dan 5) tepat waktu beribadah (Mahfud, 2015).

Indikator sikap *religius* santri tersebut dapat memberikan warna terhadap sikap sehari-hari santri di pesantren. Aktualisasi sikap kaitannya dengan kehidupan santri memberikan kontribusi yang penting dalam penghayatan dan pengamalan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma agama di pesantren. Aktualisasi nilai agama dapat dilihat dari perilaku beragama santri dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktivitas dan sikap *religius*. Sedangkan yang dimaksud sikap *religius* ialah perilaku yang mencerminkan kebaikan dan ketentraman bagi lingkungan (Hawa, 1997). Sikap *religius* sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap santri di pesantren, agar mereka memiliki bekal yang kuat dalam menghadapi lingkungan dan tantangan hidupnya yang mulai menurunnya moralitas di zaman saat ini.

Tujuan pembentukan sikap *religius* santri merupakan bagian dari kebijakan UU pesantren no. 18 tahun 2019 pasal 3 tentang tujuan penyelenggaraan pesantren dalam upaya mengamalkan ajaran agama, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat. Berdasarkan hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pesantren dalam membentuk sikap *religius* santri dengan menciptakan penguatan program budaya yang kondusif dan aktif agar para santri terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuklah sikap *religius* di pesantren. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk program budaya pesantren, proses, tingkat perbedaan, keberhasilan, faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren. Sehingga akhir dari penelitian ini, peneliti mencoba menawarkan produk penelitian gagasan baru, yakni model pembentukan sikap *religius* santri berbasis budaya pesantren yang aktif dan kondusif sebagai upaya membentuk sikap *religius* santri di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung. Keberhasilan sikap *religius* santri diarahkan agar santri taat dalam beribadah. Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka teori penelitian ini sebagai berikut :

1. *Grand Theory* (Ibnu Miskawaih).

Grand Theory pembentukan sikap *religius* yang digunakan penelitian ini adalah teori pembentukan akhlak yang dipelopori oleh Ibnu Miskawaih di dalam bukunya *Tahdzib Al-Alkhlaq fi Al-Tarbiyah* tentang pembentukan sikap seseorang terjadi karena pengalaman dan pendidikan dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar. Ibnu Miskawaih (1985).menyatakan bahwa sikap dapat dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang dilakukan terus-menerus sehingga terbentuk sikap *religius* yang kuat. Bentuk budaya pesantren yang mendukung terbentuknya sikap *religius* santri adalah budaya beribadah, tolong-menolong dan kedisiplinan yang menjadi bagian dari kehidupan santri di pesantren, sehingga kehidupan santri terbentuk oleh budaya pesantren yang diterapkan secara istiqomah dalam menjalankan program-program pesantren.

2. *Middle Theory* (Aan Hasanah)

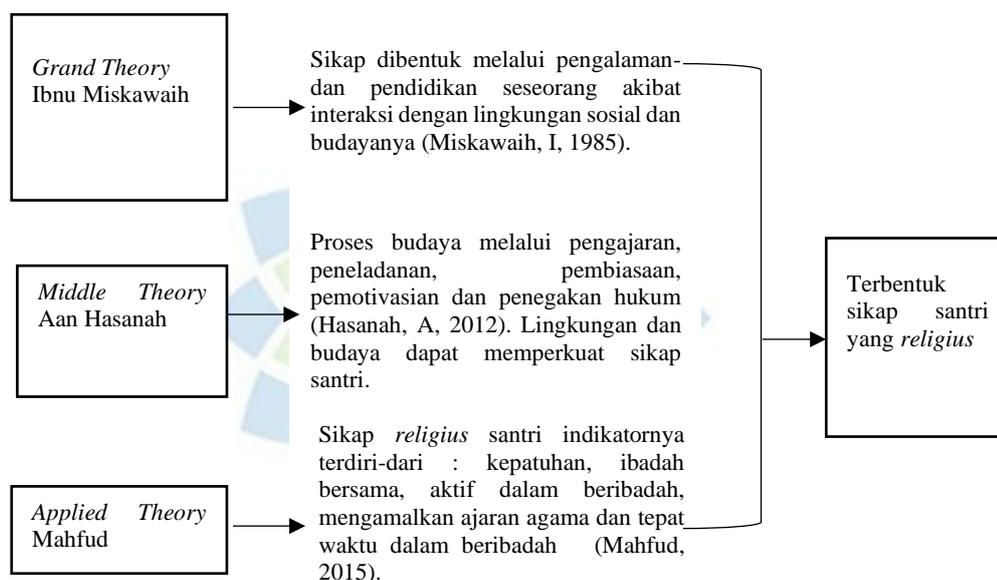
Proses budaya pesantren diterapkan melalui pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan hukum (Hasanah, A, 2012). Penjelasan tersebut diperkuat oleh Keesing (1974), proses budaya terdiri-dari sosialisasi, adaptasi, habituasi dan enkulturasi. Pada dasarnya proses budaya terjadi karena budaya tersebut diajarkan, diadaptasikan, dibiasakan dan dibudayakan sehingga budaya merupakan proses yang terus berjalan di dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2012). Proses pembudayaan manusia dapat berimplikasi terhadap terbentuknya sikap dan perilaku yang kuat (Skinner, 1978)

3. *Applied Theory* (Mahfud)

Adapun *applied theory* pada penelitian ini menggunakan indikator sikap *religius*, yaitu 1) kepatuhan, 2) beribadah bersama, 3) aktif beribadah, 4) mengamalkan ajaran agama, dan 5) tepat waktu beribadah (Mahfud, 2015). Indikator sikap *religius* santri tersebut sangat penting untuk menentukan ketercapaian sikap santri di dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, karena semakin kuat indikator sikap *religius* santri maka akan semakin taat santri dalam menjalankan ibadah. Peran kyai dan asatidz sangat berpengaruh untuk membentuk sikap *religius* santri di dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren yang

diperkuat oleh penguatan budaya pesantren yang meliputi pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan santri di pesantren.

Dari aspek-aspek tersebut, memudahkan peneliti untuk menganalisis sejauh mana keberhasilan sikap *religius* santri di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung. Kerangka teori penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan 1 di bawah ini



Gambar 1. 2 Kerangka Teori

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak terdapat tingkat perbedaan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung.
2. Terdapat tingkat perbedaan pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Firman Mansir. 2017. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar*. Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam bersifat model pendidikan holistik yang berbasis nilai-nilai al-Qur'an yang diwujudkan dengan mengasah *soft skill* mahasiswa. Model pendidikan karakter tersebut, agar menjadi sebuah manifestasi yang dapat memberikan nilai-nilai intelektual, moral, sosial dan spiritual dalam membentuk kepribadian mahasiswa pada bangunan sosial kultural. Pendidikan karakter di perguruan tinggi bersifat variasi dalam mengembangkan karakter, serta menanamkan pengetahuan kepada lingkungan pendidikan untuk mendapatkan nilai-nilai positif yang terpancar dari kebiasaan dan aktivitas di perguruan tinggi Islam di UMI dan UIN Alauddin Makassar.

2. Komarudin. 2016. *Pembinaan Kepribadian Islami dalam Membentuk Pola Pikir, Pola Sikap dan Perilaku Santri di Pesantren Al-Masthuriyah*. Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung konsentrasi Pendidikan Islam.

Hasil penelitiannya adalah a) tujuan pembentukan pola pikir, pola sikap dan perilaku santri Al-Masthuriyah Cisaat Sukabumi yakni, mendidik santri dari segi jasmani, akal dan akhlakunya, sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. b) materi pembinaan tersebut, di pondok pesantren Al-Masthuriyah yaitu materi pembinaan berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits, *Ijma Ulama* dan *Qiyas*. c) proses pembinaan tersebut adalah pengajian kitab kuning, pembiasaan dan pengabdian. d) evaluasi pembinaan tersebut yaitu evaluasi tertulis, evaluasi tidak tertulis dan evaluasi berkelanjutan. e) problematika pembinaan tersebut disebabkan kurangnya manajemen sumber daya manusia dan keuangan. f) keunggulan pembinaan kepribadian Islami tersebut yakni, meningkatkan sumber daya manusia dan sarana prasarana. g) tingkat efektifitas pembinaan kepribadian Islami tersebut cukup baik dalam pencapaian hasil belajar, namun ada kendala dalam proses manajemen sumber daya manusia.

3. Deden Muhammad Abduh. 2011. *Konsep Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Desertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian, konsep kepribadian muslim perspektif pendidikan Islam terdiri-dari indikator utama, yakni kepribadian yang beriman, bertaqwa dan insan kamil. Ketiganya dapat dibentuk melalui proses pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Implikasi dari akhir kajian disertasi ini menegaskan bahwa kepribadian muslim wajib terwujud dan hal tersebut dapat terealisasikan bilamana konsep pendidikan Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aan Hasanah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam Studi Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian, kontribusi pendidikan karakter dalam membentuk karakter Bangsa sangat penting. Karakter dibentuk secara konseptual dengan menggunakan pilar moral. Karakter individual maupun komunal dibangun melalui dua aspek yang saling terkait yakni otonomi dan heteronomi. Konsep pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam sebagai *core ethical values* yang diwujudkan ke dalam enam *core ethical* sebagai perilaku manusia yang beriman, jujur, bertanggungjawab, kepedulian, berani dan kewarganegaraan. Enam perilaku ini diinternalisasikan melalui proses pendidikan karakter secara terus menerus yang dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat yang berimplikasi terbentuknya perilaku berkarakter. Proses internalisasi pendidikan karakter diimplementasikan melalui proses mengajar, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegakan aturan.

5. Heri Hidayat. 2018. *Pendidikan Karakter Islami dalam Wayang Golek Penelitian di Padepokan Lingkungan Seni Wayang Golek Giri Harja Bandung*. Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung konsentrasi pendidikan Islam.

Hasil Penelitian, indikator nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam wayang golek Giri Harja Bandung mengajarkan karakter yang konkrit dari sebuah nilai-nilai karakter manusia dalam pewayangan melalui konsep *ta'dib, silib, seloka,*

sasmita dan simbol. Proses pendidikan karakter Islami dalam wayang golek dapat terjadi melalui tontonan dan tuntunan yang mengajarkan nilai-nilai ke-Islaman melalui seni budaya, sehingga internalisasi pendidikan karakter Islami masyarakat terbentuk. Penyusunan tokoh-tokoh wayang berlandaskan pada ajaran *toriqus sufiyyah* tentang *wahdatul wujud* yang berpedoman terhadap ajaran-ajaran para wali yang secara turun temurun mendarah daging di Padepokan Giri Harja.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, bahwa penelitian ini yang secara khusus membahas tentang pembentukan sikap *religijs* santri melalui penguatan budaya di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung, sedangkan penelitian yang lain menekankan pada pendidikan karakter di perguruan tinggi, pembinaan kepribadian Islami di pesantren salafi, pendidikan karakter berbasis Islam kontribusinya terhadap pembentukan karakter Bangsa dan pendidikan karakter Islami dalam media wayang golek. Sejauh penelusuran peneliti belum ada. Oleh sebab itu, penulis menganggap topik tersebut penting untuk diteliti secara mendalam sehingga nantinya dapat dikembangkan bagi kemajuan pesantren untuk membentuk sikap *religijs* santri di pesantren modern.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dari aspek : 1) lokasi yang berbeda dengan lokasi penelitian terdahulu, peneliti mengambil tempat penelitian di dua pesantren yang memiliki sistem budaya pesantren yang berbeda yaitu pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang (modern & salafi) dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung (salafi & kewirausahaan), 2) metodologi penelitian berbeda dengan penelitian yang terdahulu dan 3) tujuan penelitian memfokuskan pada penelitian tentang pembentukan sikap *religijs* santri melalui penguatan budaya di pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung.

Adapun kebaruan penelitian ini adalah belum terdapat banyak peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada pembentukan sikap *religijs* santri melalui penguatan budaya pesantren. Keunikan penelitian ini memfokuskan pembentukan sikap *religijs* santri di dalam budaya pesantren yang berbeda, yakni pesantren modern Al-Aqsho Kab. Sumedang dan pesantren Al-Ittifaq Kab. Bandung yang dikenal dengan pesantren campuran salaf modern plus agro bisnis. Sehingga dari

dua budaya pesantren tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk program, proses, tingkat perbedaan, keberhasilan, faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan sikap *religius* santri melalui penguatan budaya pesantren.

